
**ANALISIS KELAYAKAN PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR
WISATA KERETA GANTUNG DI DESA PELAGA KECAMATAN
PETANG KABUPATEN BADUNG**

I Wayan Budi Merta¹, I Wayan Runa², Agus Kurniawan³

^{1 2 3} Program Studi Magister Rekayasa Infrastruktur dan Lingkungan, Universitas Warmadewa
e-mail: budimerta68@gmail.com¹, sarwagunawayan@gmail.com²,
aguskurniawan@marwadewa.ac.id³

Accepted: 13/8/2025; **Published:** 15/8/2025

ABSTRAK

Desa Pelaga adalah sebuah desa wisata yang menawarkan potensi sumber daya alam seperti Jembatan Tukad Bangkung, Air Terjun Nungnung, Bagus Agro Wisata, dan Pura Pucak Mangu. Penelitian ini menerapkan metode analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peserta dalam penelitian ini terdiri dari para pemangku kepentingan yang berhubungan dengan pengembangan pariwisata di Desa Pelaga. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, kuesioner, wawancara, serta studi literatur, yang kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan ditambah dengan analisis data survei kuantitatif untuk interpretasi hasil. Salah satu inovasi yang diajukan adalah pengembangan Rencana Atraksi Wisata (kereta gantung) yang berfungsi sebagai penghubung antar objek daya tarik wisata (ODTW), sekaligus menjadi solusi untuk meningkatkan konektivitas destinasi wisata di Desa Pelaga. Hasil dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang menghambat pengembangan agrowisata di Desa Pelaga, selain itu untuk menentukan alternatif lokasi stasiun utama dan model kereta gantung dengan mempertimbangkan daya dukung lingkungan serta pola pergerakan wisatawan berdasarkan jalur wisata yang ada di Desa Pelaga.

Kata Kunci: Agrowisata, Atraksi Wisata, Pengembangan Desa.

ABSTRACT

Pelaga Village is a tourist village that offers potential natural resources such as Tukad Bangkung Bridge, Nungnung Waterfall, Bagus Agro Tourism, and Pucak Mangu Temple. This study applies a qualitative analysis method with a descriptive approach. Participants in this study consisted of stakeholders related to tourism development in Pelaga Village. Data collection was carried out through observation, questionnaires, interviews, and literature studies, which were then analyzed descriptively qualitatively and supplemented with quantitative survey data analysis for interpretation of the results. One of the proposed innovations is the development of a Tourist Attraction Plan (cable car) that functions as a link between tourist attraction objects (ODTW), as well as being a solution to improve the connectivity of tourist destinations in Pelaga Village. The results of this study are to identify internal and external factors that hinder the development of agrotourism in Pelaga Village, in addition to determining alternative locations for the main station and cable car models by considering the environmental carrying capacity and tourist movement patterns based on existing tourist routes in Pelaga Village.

Keywords: Agrotourism, Tourist Attractions, Village Development.

PENDAHULUAN

Pembangunan bidang pariwisata diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, karena sektor pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan dibidang ekonomi. Kegiatan pariwisata merupakan salah satu sektor non-migas yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian Negara. Usaha mengembangkan dunia pariwisata ini didukung dengan Undang-undang No. 10 Tahun 2009 yang menyebutkan bahwa keberadaan daya tarik wisata pada suatu daerah akan sangat menguntungkan, antara lain meningkatnya Pendapatan Asli Daerah (PAD), meningkatnya taraf hidup masyarakat dan memperluas kesempatan kerja mengingat semakin banyaknya pengangguran saat ini, meningkatkan rasa cinta lingkungan serta melestarikan alam dan budaya setempat.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar dan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Badung adalah dengan membuat terobosan baru dalam atraksi wisata. Untuk di daerah wisata agro di Desa Pelaga, Kecamatan Petang yang memiliki panorama lembah, bukit dan perkebunan yang masih alami, serta air terjun yang menghiasi suasana sekitar maka terobosan yang bisa dibuat adalah wahana transportasi berupa kereta gantung. Terobosan tersebut diharapkan akan menambah minat wisatawan untuk berkunjung ke lokasi yang akan mampu menambah wisatawan ke Kecamatan Petang khususnya Desa Pelaga. Pembangunan atraksi ini diarahkan lokasinya pada tanah milik pemerintah daerah dilengkapi dengan sarana prasarana sesuai dengan analisis kebutuhan yang telah dilakukan. Hal tersebut ditindaklanjuti dengan terlebih dahulu memastikan kelayakan pembangunan atraksi dari berbagai aspek dalam bentuk Studi Kelayakan. Hasil studi kelayakan inilah yang akan menjadi dasar pelaksanaan bagi seluruh tahapan kegiatan pembangunan atraksi wisata kereta gantung di Desa Pelaga Kecamatan Petang

Dalam perkembangan pariwisata Kabupaten Badung menjadi salah satu pemeran utama dalam menarik wisatawan. Jenis wisata yang berkembang di Kabupaten Badung meliputi wisata agro, wisata alam, wisata budaya, wisata rekreasi, wisata minat khusus, wisata sejarah, wisata religi, wisata husada, dan wisata kuliner. Dengan adanya berbagai macam jenis pariwisata, maka diperlukan inovasi dalam pengembangan Daya Tarik Wisata (DTW) terutama guna memenuhi kebutuhan konektivitas antar DTW dengan tujuan mengintegrasikan satu objek wisata dengan objek wisata yang lain (Sutiarso, 2018).

Desa Pelaga merupakan Desa yang memiliki sumber daya alam dan potensi wisata yang memukau. Pengembangan Desa Pelaga sebagai obyek wisata alam diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Pelaga sekitarnya. Dengan potensi yang tersedia akan dikembangkan Rencana Atraksi Wisata (kereta gantung). Pengembangan wisata dengan meningkatkan konektivitas antar DTW (Nalayani, 2016). Pengembangan Rencana Atraksi Wisata (kereta gantung) sebagai moda penghubung antar DTW adalah salah satu opsi yang ditawarkan sebagai inovasi disektor pariwisata sekaligus solusi dalam konektivitas DTW Agrowisata Desa Pelaga Kecamatan Petang yang direncanakan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Badung. Alternatif penentuan lokasi stasiun utama dan model kereta gantung dengan mempertimbangkan pula pola perjalanan wisatawan berdasarkan preferensi rute/jalur wisata yang terjadi di DTW Desa Pelaga. Kondisi karakteristik Daya Tarik Wisata (DTW) di agrowisata Desa Pelaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung (Sari et al., 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif, didukung dengan data kualitatif maupun kuantitatif. Penelitian dengan metode deskriptif biasanya dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi kasus untuk menggambarkan perilaku daripada menggunakan data yang bisa dianalisis secara statistik. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wisata Pelaga, dimana penentuannya dilakukan secara *purposive*.

Terdapat beberapa alasan yang mendasari dilakukannya penelitian di Desa Pelaga, yaitu: (1) Kawasan Badung Utara perkembangan sektor ekonomi dan pariwisatanya tidak sepesat Badung Selatan; (2) Desa Pelaga memiliki potensi wisata alam yang perlu dikembangkan secara maksimal (Swastika et al., 2017).

Jenis data adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Dalam penelitian ini, data kuantitatif adalah karakter wisatawan, jumlah wisatawan domestik dan mancanegara, serta demografi penduduk lokal dan persepsi warga masyarakat lokal, persepsi wisatawan, persepsi Pemerintah Kabupaten Badung, Berkaitan dengan sumber data, penelitian menggunakan data primer dan data sekunder. Sebagian besar data dalam penelitian ini merupakan data primer yaitu data yang langsung diperoleh dari informan, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak pertama berupa dokumen seperti literatur, jurnal, tabel statistik, dan referensi lain berkaitan dengan masalah penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari monografi desa, data kunjungan wisatawan dari Diparda Pemkab Badung dan sumber tertulis lainnya.

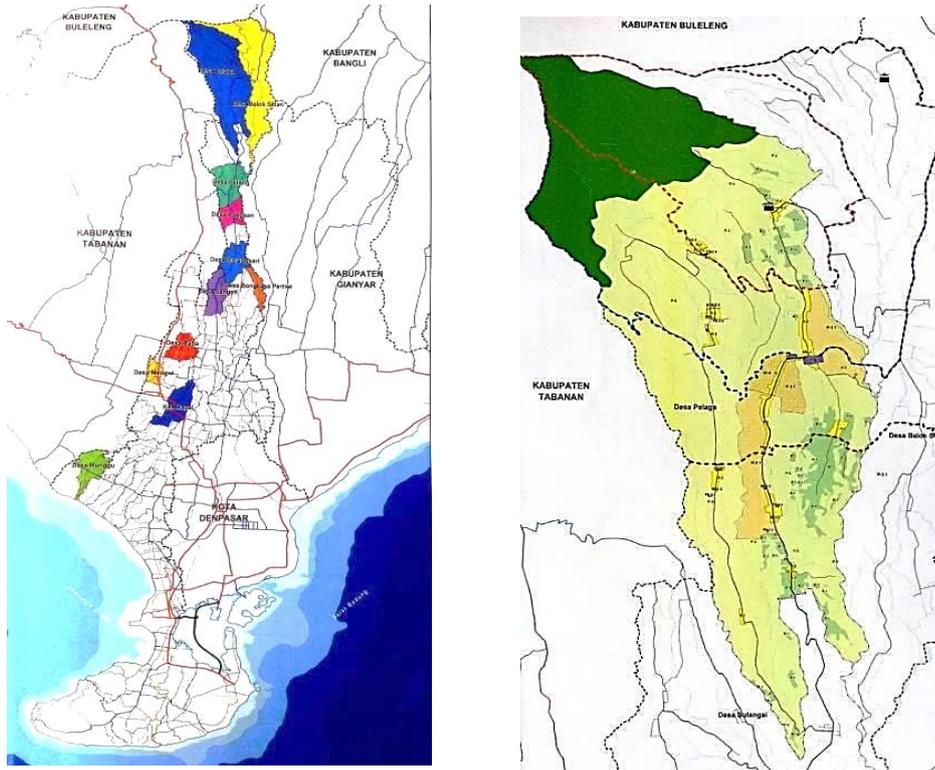
Metodologi dalam penelitian ini adalah meliputi penjabaran karakteristik kawasan wisata di Agro Wisata Desa Pelaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung untuk mengetahui potensi yang dapat di jabarkan dalam tabel sebgai berikut:

Pendekatan	Analisa
Faktor Internal	
Strength (Potensi/ Kekuatan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki objek dan daya tarik wisata baik yang bersifat alam maupun buatan. Beberapa diantaranya adalah Jembatan Tukad Bangkung, Air Terjun Nungnung, Pura Pucak Mangu, dan perkebunan masyarakat yang dikembangkan menjadi agrowisata. 2. Desa Pelaga memiliki iklim dan cuaca sejuk dengan suhu rata-rata berkisar 25° Celcius, sehingga cocok dimanfaatkan sebagai potensi wisata, 3. Peraturan Bupati no. 47 Tahun 2010 tentang Penetapan Desa Wisata, yang mana Desa Pelaga termasuk salah satu di dalamnya. 4. Terdapat fasilitas penunjang yang lengkap seperti, sarana dan prasarana, penyediaan air bersih dari PDAM dengan jaringan, termasuk listrik dan telekomunikasi. 5. Tersedianya sarana akomodasi seperti <i>homestay</i> dan penginapan baik yang berskala lokal maupun internasional. 6. Lingkungan <i>rural development</i> yang tertata apik, akses jalan yang baik dan lebar yang cukup untuk aksesibilitas kendaraan.
Weakness (Kelemahan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketersediaan dan dukungan SDM pariwisata dalam pengembangan pariwisata masih minim 2. Fasilitas penunjang yang mendukung keberadaan aktivitas desa wisata yang belum tersedia beberapa diantaranya fasilitas parkir, toilet umum, dan sentra pelayanan pariwisata. 3. Keterlibatan dan partisipasi masyarakat lokal dalam kegiatan kepariwisataan yang masih minim, sebagian besar mata pencaharian masyarakat adalah petani dan perkebunan. 4. Belum adanya minat dari generasi muda Desa Pelaga untuk berpartisipasi dalam mengembangkan desanya, justru memilih untuk mengembangkan karirnya di kota besar ataupun di luar negeri. 5. Belum tersedianya atraksi wisata yang dapat melengkapi syarat perkembangan pariwisata di suatu wilayah.

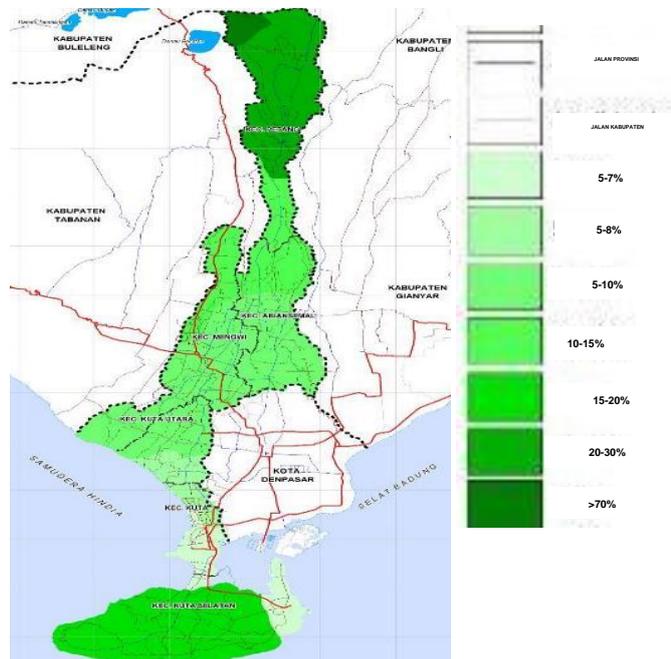
Pendekatan	Analisa
<i>Faktor Internal</i>	
<i>Opportunities (Peluang)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya dukungan dan komitmen dari pemerintah Kabupaten Badung dalam mengembangkan Desa Pelaga sebagai desa wisata 2. Beberapa agen wisata telah mengajak serta pelancong untuk melihat dan merasakan suasana Desa Pelaga. 3. Pembangunan fasilitas pendukung pariwisata seperti penginapan, villa, dan agrotourism oleh investor yang melalui penanaman modal berkelanjutan. 4. Pengembangan objek wisata baru di Desa Pelaga berupa <i>Agrotechnopark</i> dan Atraksi Kereta Gantung. 5. Merupakan alternatif pengembangan wisata yang berbeda dengan pilihan wisata di Badung Selatan.
<i>Weakness (Kelemahan)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi Desa Pelaga yang cukup jauh dari pusat kota Denpasar dan pusat kegiatan wisata di Badung Selatan, Kuta, Nusa Dua dan lainnya kurang lebih 60 menit. 2. Kemacetan pada hari-hari liburan di akses utama menuju Desa Pelaga yakni di simpang Pasar Mambal hingga Abiansemal. 3. Maraknya pariwisata massal/<i>mass tourism</i> yang hanya mengandalkan kuantitas semata sehingga justru menimbulkan pesimisme akibat pariwisata yang ‘dijual murah’ dalam pengembangan desa wisata. 4. Peranan pemerintah khususnya bidang terkait tidak hanya menjadi pemberi anggaran tetapi juga menjadi fasilitator, regulator dan pengayom desa wisata.

Dengan penyajian data ini berfungsi untuk memberikan gambaran awal dari hasil Pengumpulan data, informasi data lebih cepat dimengerti, dan memudahkan proses analisis data. Untuk mendapatkan gambaran awal untuk kebutuhan – kebutuhan tersebut, diperlukan pengenalan beberapa jenis penyajian data.

Tahapan penyajian data dimulai dengan editing, koding, kemudian membuat penyajian data tersebut. Editing data merupakan proses memeriksa data yang dikumpulkan untuk mendeteksi kesalahan yang selanjutnya dapat dilakukan koreksi segera. Koding merupakan proses untuk menempatkan angka atau simbol lain pada setiap jawaban sehingga data dapat dimasukkan kedalam sejumlah kategori atau kelas untuk mempermudah penyajian data. Dari hasil analisis data tersebut dapat digunakan sebagai alternatif pengembangan moda infrastruktur atraksi dengan mempertimbangkan pula pola perjalanan wisatawan berdasarkan preferensi rute/jalur wisata yang terjadi di Kawasan wisata Desa Pelaga. Serta kondisi karakteristik Daya Tarik Wisata (DTW) Agro Wisata Desa Pelaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung, dimana data kondisi tersebut berasal dari survey primer berupa observasi, wawancara divisualisasikan ke dalam tabel. Untuk menunjukkan potensi lokasi wisata tersebut untuk dijadikan salah satu titik yang dilalui oleh jalur atraksi wisata kereta gantung. Yang dinyatakan dengan gambaran wilayah Kabupaten Badung, Khususnya Kecamatan Petang Desa Pelaga.



Gambar 1. Kecamatan Petang
 Sumber : Kabupaten Badung dalam Angka, 2023



TOPOGRAFI

Secara topografi, Kabupaten Badung berada pada ketinggian yang berkisar antara 0 – 2.075 meter dari permukaan laut. Semakin ke utara, persentase lahan terbangun semakin kecil.

Gambar 2. Peta Lokasi Desa Pelaga
 Sumber: RDTR , Kab Badung, 2025

Desa Pelaga secara administratif termasuk wilayah kecamatan Petang, Kabupaten Badung. Desa Pelaga terletak pada ketinggian berkisar antara 650 - 1.110 meter dari atas permukaan laut. Desa Pelaga memiliki luas wilayah 39,27 km², dimana lokasi ini dapat ditempuh dengan jalan darat, jarak dari kota Denpasar ± 47 km atau 1 jam perjalanan dan terletak 15 km dari kota kecamatan Petang. Batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Hutan lindung milik negara/Pucak Mangu
- Sebelah Selatan : Batas buatan (pal beton)
- Sebelah Timur : Sungai Bangkung
- Sebelah Barat : Pangkung Cengkedek

Dan berdasarkan data kondisi berasal dari survei data primer berupa observasi dan wawancara serta kuisisioner, divisualisasikan ke dalam diagram *scoring* berdasarkan empat komponen, yaitu daya tarik wisata, aksesibilitas, aktivitas, dan sarana dan prasarana (lihat Gambar 3).

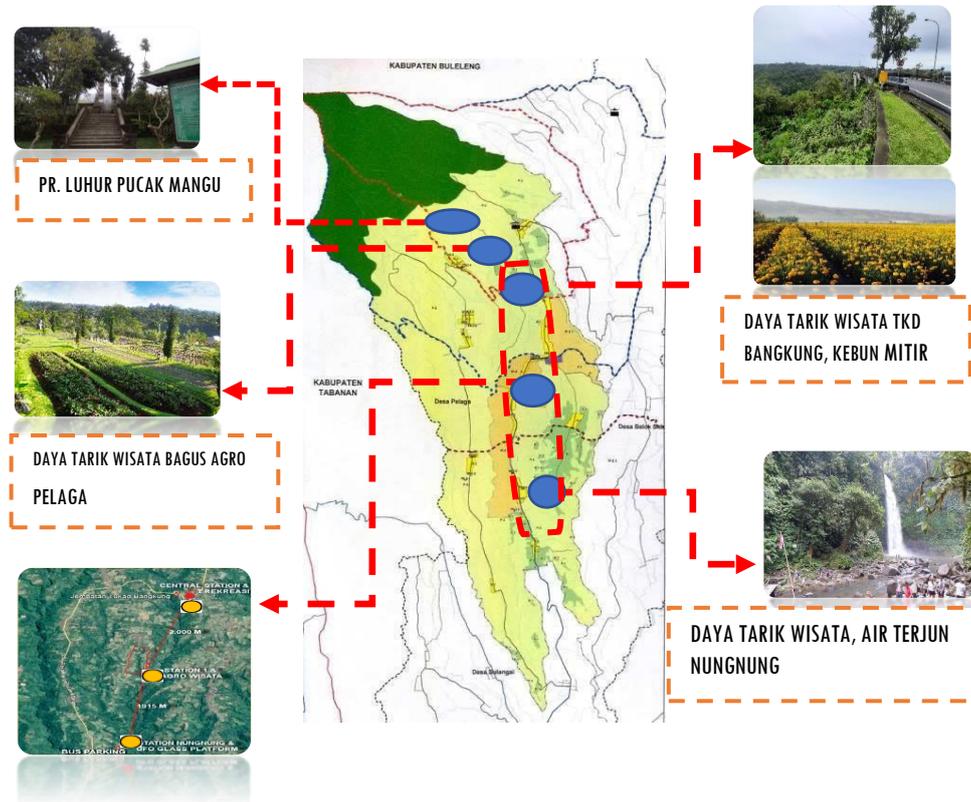
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi karakteristik Daya Tarik data kondisi tersebut berasal dari survei primer berupa observasi dan wawancara serta kuisisioner, divisualisasikan ke dalam tabel *scoring* berdasarkan empat komponen, yaitu daya tarik wisata, aksesibilitas, aktivitas, dan sarana dan prasarana. Profil DTW berdasarkan *scoring* keempat komponen tersebut bisa dilihat pada Tabel 1.

Komponen inilah yang membuat DTW ini memiliki skor yang baik untuk dapat dikembangkan. Agro Wisata Desa Pelaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung memiliki kelemahan pada komponen aksesibilitasnya. Sesuai dengan kajian profil pada pembahasan DTW ini memiliki masalah pada keterjangkauan dari segi waktu tempuh perjalanannya. Kondisi DTW yang cenderung memberi tarikan pergerakan yang cukup besar, kedekatan lokasi dengan pusat kota, dan prasarana jalan di Kabupaten Badung yang relatif baik sehingga tidak berdampak pada kemacetan. Jalan masuk ke Kabupaten Badung hingga jalan yang mengarah pada DTW tersebut. Komponen wisata di DTW ini berada pada skor baik, kecuali pada komponen sarana dan prasarana. Kondisi DTW yang selalu dipadati pengunjung, keterbatasan dalam penyediaan lahan parkir pengunjung. Keterbatasan lahan parkir inilah yang menjadi kelemahan pada Agro Wisata Desa Pelaga Kecamatan Kabupaten Badung dalam penilaian DTW potensial yang dapat dilalui jalur atraksi wisata kereta gantung. Selebihnya, komponen wisata lain pada DTW ini sudah cukup baik. Sementara itu, Eksplorasi dan inovasi daya tarik wisata yang ditawarkan di DTW ini masih terselenggara secara sederhana sehingga kurang mencapai skor tinggi dari daya tarik wisata.

DTW lain yang juga berpotensi di daerah selatan adalah Air Terjun Penikit, Air Terjun Nunung. Daya tarik wisata di lokasi sangat berpotensi karena memiliki panorama alam yang sangat bagus, yang memerlukan perhatian khusus dari pemerintah daerah setempat pada komponen Daya Tarik Wisata, Aksesibilitas, Aktivitas, dan Sarana Prasarana, agar mampu setara dengan kondisi DTW yang lainnya.

Mempertimbangkan dari kondisi potensi DTW di atas, rekomendasi jalur atraksi wisata kereta gantung disesuaikan dengan kelebihan dan kelemahan dari DTW itu sendiri. keunikan daya tarik alam yang tidak dimiliki oleh mayoritas DTW di daerah lain. Untuk itu, jalur atraksi kereta gantung bertujuan untuk meningkatkan potensi wisata pada DTW di daerah utara yaitu ada Agro Wisata Desa Pelaga.



Gambar 3. Potensi Desa Pelaga

Sumber: Hasil Analisa, 2025



Gambar 4. Rencana jalur, rute kereta gantung Desa Pelaga Kabupaten Badung. Desa Pelaga.

Sumber: Hasil Analisa, 2025



CENTRAL STATION

Pengembangan kawasan Jembatan tukad bangkung sebagai pintu utama jalur atraksi kereta gantung



STATION 1 DAN AGRO WISATA

Jalur melewati pura dalem bukian



STATION 2 (NUNGUNUNG WATERFALL)

Jalur selanjutnya menuju obyek air terjun nungnung dan Kembali menuju jalur tukad bangkung

Gambar 5. Rute rencana atraksi kereta gantung

Sumber: Hasil Analisa, 2025

MOA	Masyarakat	Tingkat MOA	Strategi
Motivasi	Antusiasme masyarakat cukup tinggi, masyarakat tidak memiliki inisiatif tingkat <i>euphoria</i> masyarakat akan kehadiran wisatawan	Tingkat menengah : Masyarakat tidak sepenuhnya terlibat dalam program pembangunan kereta gantung	Melakukan evaluasi kebutuhan pembangunan kereta gantung yang bersifat partisipatif, Membuat daftar tindakan dan prioritas yang mengatasi tantangan dalam partisipasi masyarakat, Memantau dan mengevaluasi hasil dampak dari partisipasi masyarakat serta memberikan umpan balik dan saran perbaikan, dan Memberikan insentif dan penghargaan untuk partisipasi masyarakat.
Peluang	Adanya hambatan dan kendala yang menghalangi masyarakat	Tingkat menengah : Masyarakat memiliki ruang dan saluran yang terbatas untuk berpartisipasi dalam program pelestarian	Membangun dan mempertahankan komunikasi dengan masyarakat, Menciptakan dan memfasilitasi lebih banyak ruang dan saluran untuk partisipasi masyarakat, Mendapatkan lebih banyak dukungan dan kerja sama dari pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya, dan Menerapkan lebih banyak tindakan keamanan dan perlindungan untuk pembangunan kereta gantung
Kemampuan	Adanya pembangunan kereta gantung yang baru pertama masyarakat membutuhkan lebih banyak pelatihan dan pendidikan	Tingkat menengah : Masyarakat memahami pentingnya pembangunan kereta gantung, tetapi mereka membutuhkan lebih banyak pelatihan dan pendidikan untuk memperoleh dan meningkatkan kemampuannya	Mengadakan lebih banyak pelatihan dan pendidikan bagi masyarakat, Mendorong masyarakat untuk menggunakan dan menerapkan keterampilan dan pengetahuan mereka, dan Memfasilitasi masyarakat untuk berbagi kepada publik/khalayak umum terkait pembangunan kereta gantung, Menciptakan lebih banyak kesempatan/peluang belajar dari berbagi komunitas.

Sumber: Hasil Analisis (2025)

Dari hasil pembobotan analisis SWOT pada Analisis Kelayakan Pembangunan Infrastruktur Wisata Kereta Gantung Di Desa Pelaga Kcamatan Petang Kabupaten Badung, pada *Strengths* (Kekuatan) dengan salah satunya menerapkan regulasi yang mendukung Analisis Kelayakan Pembangunan Infrastruktur Wisata Kereta Gantung Di Desa Pelaga

Kcamatan Petang Kabupaten Badung didapat hasil dari 50 jumlah responden, total skor 136, bobot 25%, dan Pada *Weakness* (Kelemahan) dengan salah satunya keterbatasan infrastruktur beberapa fasilitas penunjang yang mendukung keberadaan aktivitas desa wisata yang belum tersedia misalnya toilet umum dan sentra pelayanan pariwisata didapat hasil dari 50 jumlah responden, total skor 116, bobot 29% dan mendapat rating 51.00% (baik). Pada *Oppotunities* (Peluang) dengan salah satunya Tren ekowisata yang meningkat didapat hasil dari 50 jumlah responden, total skor 157, bobot 25% dan mendapat rating 78.50% (baik). Pada *Threats* (Ancaman) dengan salah satunya belum adanya sepemahaman visi dan misi pengelola desa wisata dan *stakeholder* sehingga menyebabkan pelayanan terhadap wisatawan didapat hasil dari 50 jumlah responden, total skor 148, bobot 25% dan mendapat rating 73.00% (baik).

KESIMPULAN

Dengan adanya potensi yang tersedia seperti Jembatan Tukad bangkung, Air terjun Nungnung, Bagus Agro Wisata, Pura Pucak Mangu di Desa Pelaga Kecamatan Petang untuk pengembangan daya tarik wisata akan dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Badung melalui Dinas Pariwisata yang akan mengembangkan rencana atraksi wisata (kereta gantung), dan untuk penempatan rute kereta gantung dimulai dengan penempatan stasiun utama pada daerah utara tepatnya pada perencanaan wisata *Asean Culture Park*, Jembatan Tukad Bangkung. Daerah perencanaan *Asean Culture Park* merupakan pintu masuk awal yang merupakan akses utama wisatawan menuju Kawasan obyek wisata air terjun nunung sepanjang Kawasan agro wisata desa pelaga. Pemilihan letak stasiun utama pada titik ini bertujuan untuk meminimalisir frekuensi kendaraan wisatawan yang akan masuk menuju obyek wisata. Mengakomodasi tempat parkir kendaraan wisatawan. Sehingga, dalam proses berwisata, wisatawan dapat menggunakan moda atraksi kereta gantung untuk mengakses DTW yang ada di Agro Wisata Desa Pelaga. Selanjutnya menuju stasiun ke dua berada di Desa Bukian dan terakhir ada stasiun ke tiga di obyek wisiata air terjun Nungnung dan Kembali ke staiuan pertama. Dengan mengeksplorasi wilayah Kabupaten Badung bagian utara dengan tujuan eksplorasi ini agar kecenderungan kegiatan berwisata wisatawan tidak berpusat pada DTW pusat kota. Di sisi lain, fungsi rencana atraksi kereta gantung selain sebagai sarana transportasi adalah sebagai moda untuk menjangkau wilayah-wilayah yang sulit terakses melalui darat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. D. (2021). Perencanaan Cable Car Pulau Lae–Lae Sebagai Transportasi Pendukung Pariwisata Di Kota Makassar (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Astara, I. W. W., Mardika, I. M., & Singapurwa, N. M. A. S. (2019). Pengelolaan Desa Wisata Di Desa Adat Kiadan Plaga Badung Bali Berbasis Desa Adat (Perspektif Hukum Kepariwisata). *Community Service Journal (CSJ)*, 2(1), 1-8.
- Astara, I. W. W., Wisnumurti, A. G. O., Budiarta, I. N. P., Mardika, I. M., Amertha, I. M. S., Irianto, I. K., ... & Mahendrawati, N. L. M. (2019). Model Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Desa Adat di Desa Adat Kiadan-Pelaga-Badung-Bali (Pemerdayaan Masyarakat Adat Pada Desa Binaan Universitas Warmadewa di Bali). *Community Service Journal (CSJ)*, 1(2), 45-52.
- Fasya, M. N. (2024). Analisis Kebijakan Rencana Pembangunan Kereta Gantung Seruni Point-Gunung Bromo dalam Mendukung Peraturan Presiden Nomor 80 Tahun 2019. 29(1), 104–117.
- Purnama, A., Najimuddin, D., & Israjunna. (2020). Studi Kelayakan Pembangunan Pasar Seketeng Tinjauan Teknis. *Prosiding Seminar Nasional IPPeMas 2020*, 136–143.
- Purwanto, M. S., & Zuhdi, A. Y. (2014). Kereta Gantung sebagai Alternatif Wisata dan Pengurai Kemacetan Kota Wisata Batu Jawa Timur. *Jurnal Aplikasi Teknik Sipil*, 12(2), 21.

- Putra, D. P. K. E., & Trimandala, N. A. (2023). *Desa Jempanang Di Petang Kabupaten Badung Bali*. 2(1), 19–30.
- Rachman, A. (1990). *Studi Perencanaan Kereta Gantung Sebagai Sarana Transportasi di Daerah Wisata Gunung Bromo* (Doctoral dissertation, Institut Teknologi Sepuluh Nopember).
- Sari, T., Selamat, K., & Purnami, S. (2020). Analisis SWOT Dalam Pengembangan Agrowisata di Desa Pelaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung. *Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, 19(1), 1–9.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supryadi, B. M. R., Suliswanto, M. S. W., & Sulistyono, S. W. (2022). Analisis Kelayakan Ekonomi" Pembangunan Kereta Gantung Sebagai Penunjang Pariwisata di Kota Batu". *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 6(3), 356-369.
- Taufiq, D. N. M. (2018). Pemilihan Moda Kereta Gantung Pada Rute Perjalanan Kota Malang-kota Batu.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)